

## I. Identitas dan Uraian Umum

1. Judul : Pengembangan Pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa di SD Muhammadiyah I Malang
2. Ketua Peneliti :
  - Nama : Drs. Jarot Sugiyono, M.Si.
  - NIP-UMM : 104880060
  - Jabatan : Lektor Kepala / Iva
  - Jurusan / Fakultas : Kurikulum Teknologi Pendidikan/FKIP
  - Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian – Universitas Muhammadiyah Malang
  - Alamat Surat : Jl. Bunga Dewandaru Dalam No. 15 Malang
  - Telepon : 0341 – 475466 Malang
  - E-mail : jarot@umm.ac.id
3. Tim Peneliti :
  - Anggota : Drs. Jarot Sugiyono, M.Si.
  - Anggota : Erna Yayuk. S, Pd.
4. Objek Penelitian : Pengembangan Pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa di SD Muhammadiyah I Malang
5. Periode Pelaksanaan : 10 bulan (TA. 2007-2008)
  - : Mulai Juli 2008
  - : Sampai Mei 2008
6. Jumlah Biaya Yang Diusulkan : Rp. 6.000.000,-
7. Lokasi Penelitian : Kota Malang
8. Jurnal Ilmiah Yang Menjadi Sasaran : Bestari Universitas Muhammadiyah Malang

### ABSTRAK

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Adapun komponen pendekatan pembelajaran CTL meliputi; Konstruktivisme, Menemukan, Bertanya, Masyarakat Belajar, Pemodelan, Refleksi, Penilaian Autentik.

Salah satu kebutuhan siswa dari proses pendidikan adalah kebutuhan untuk mandiri. Kemandirian dapat dilatih dan dapat ditanamkan pada diri anak sedini mungkin, karena kemandirian dapat mengembangkan potensi, dalam diri anak atau siswa sehingga dapat membentuk sikap, ahklak, ketrampilan atau keahlian tertentu. Selama ini pembelajaran kontekstual, sebagai konsep belajar KBK dianggap membingungkan dan

kurang mendapat perhatian oleh sebagian guru. Guru masih kurang memperhatikan apa dan bagaimana pembelajaran kontekstual. Mungkin hal ini karena kurangnya informasi dan untuk meningkatkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM) perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di sampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Muhammadiyah I Malang dapat dikatakan bahwa sebagian guru telah melaksanakan pembelajaran CTL, dan sebagian guru yang lain belum melaksanakan, sebagian lagi sebenarnya guru telah melakukan pembelajaran CTL namun mereka tidak memahami apa itu pembelajaran CTL.

Adapun kemandirian siswa khususnya kelas VI SD Muhammadiyah I Malang tergolong tinggi. Hal ini dapat di kemukakan bahwa dari 30 siswa kelas VI yang mempunyai skor di atas rata-rata adalah 19 siswa jadi sama dengan 57 % siswa kelas VI SD Muhammadiyah dinyatakan mandiri.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua pelajaran. Mata pelajaran science tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran agama, tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak dapat menguasai dan menghafal materi pelajaran. Mata pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi. Anak hafal perkalian dan pembagian, tetapi mereka bingung berapa harus membayar ketika ia disuruh membeli 2,5 kg telur dengan harga satu kilonya Rp. 12.500; anak juga hafal bagaimana langkah-langkah berpidato, tetapi mereka bingung ketika mereka disuruh berbicara di muka umum; demikian juga anak hafal bagaimana cara membuat suatu karya tulis, tetapi ketika harus menulis ia bingung, harus dari mana memulai; dan seterusnya. Gejala semacam ini merupakan gejala secara umum dari hasil proses pendidikan kita. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal; pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.

Undang -Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Wina Sanjaya (2007) terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk di kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pertama pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan ini harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta.

Keempat, akhri dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan ketrampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan. Dengan demikian ketika kita memberikan pelajaran fisika, maka seharusnya kita berpikir bagaimana mata pelajaran fisika dapat membentuk anak yang memiliki sikap, kecerdasan dan ketrampilan sesuai dengan tujuan pendidikan, demikian juga ketika

kita memberikan materi ekonomi, mestinya kita berpikir bagaimana materi ekonomi yang kita berikan bisa membantu mengembangkan sikap kecerdasan, dan ketrampilan sesuai dengan tujuan pendidikan. Manakala hal ini sudah terbentuk, maka semua guru, mata pelajaran, apa pun yang diberikannya akan mengarah pada tujuan yang sama, yaitu pembentukan sikap, kecerdasan, dan ketrampilan bagi setiap anak didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Tampaknya, pelaksanaan pendidikan kita di sekolah belum sesuai dengan harapan di atas. Para guru di sekolah masih bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diberikannya, seakan-akan mata pelajaran yang satu terlepas dari mata pelajaran lainnya. Demikian sebab selama ini belum ada standart yang mengatur pelaksanaan proses pendidikan. Artinya belum ada pedoman yang bisa dijadikan rujukan bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang perlu dipahami, pertama CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapakan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menengkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapakan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya

dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

### **Fokus Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti meliputi dua kegiatan yaitu, kemandirian dan proses pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) yang meliputi; konstruktivisme, Inquiry (penemuan), pertanyaan (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), penilaian nyata (authentic assessment) dilakukan oleh guru sekolah dasar Muhammadiyah I Malang dan Kemandirian sebagai akibat dari proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran CTL, sehingga secara rinci masalah kemandirian yang akan diungkap adalah meliputi; bagaimana siswa melakukan sendiri tugas-tugasnya, inisiatif dan kreatifnya, aktif dan kritisnya, menerima diri sendiri dan orang lain, keakraban dengan orang lain, menerima keunggulan dan kelemahan diri, dan bertanggung jawab dan kontrol diri siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam Kurikulum berbasis kompetensi (KBK), pemilihan metode pengajaran dan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan pendidik, peserta didik, lingkungan belajar dan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Salah satu pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan KBK adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardianti, (2002) mengatakan bahwa ada peningkatan kemandirian anak sekolah dasar yang menggunakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL.

CTL sebagai suatu konsep yang dapat membantu pendidik untuk membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik, Depdiknas dalam Ulfah 2004). Lebih lanjut (Nurhadi, 2002) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan ke tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (authentic assesment).

The Washington state for Contextual Teaching and Learning merumuskan pembelajaran dan pengajaran CTL sebagai pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankan berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan mengumpulkan, menganalisis, mensintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang.

Pendapat yang mendukung dengan pendekatan pembelajaran kontekstual tentang pengajaran, yaitu belajar adalah mengalami, artinya menghayati sesuatu aktual penghayatan yang akan menimbulkan respon-respon tertentu dari siswa. Pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan, pendewasaan) pola tingkah laku dan perubahan di dalam sistem nilai, di dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian), serta di dalam kekayaan informasi. (Surakhmad,1986).

### **Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Suatu kelas dikatakan menggunakan metode belajar Contextual Teaching and Learning jika telah memenuhi tujuh komponen dalam pembelajaran Kontekstual yaitu:

#### 1). Konstruktivisme

Orientasi pembelajaran konstruktivisme adalah memandang bahwa hakekat siapa yang belajar atau bagaimana cara siswa belajar inilah yang menjadi pijakan belajar. Sehingga lingkungan kelas yang konstruktif merupakan salah satu cara mengkonseptualkan dan mengaplikasikan teori konstruktivistik untuk belajar dan dimaksudkan untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi dunia yang kompetitif.

#### 2) Menemukan (Inquiry)

Pembelajaran inquiry adalah pendekatan dimana guru menunjukkan situasi yang menimbulkan teka-teki dan siswa memecahkan masalah dengan menghubungkan dan menguji kesimpulan, dengan langkah-langkah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan. Jadi pengetahuan dan ketrampilan yang di dapat peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tapi hasil dari menemukan sendiri.

#### 3) Bertanya (Questioning)

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang di ajukan oleh siswa dapat digunakan untuk merangsang berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Disini guru menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingin tahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat di uji, dan belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan yang ada.



#### 4) Masyarakat Belajar ( Learning Comunity)

Konsep learning comunity menegaskan bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan siswa yang lain. Jadi hasil belajar diperoleh dari hasil sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang sudah tahu dan yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi jika proses komunikasi terjadi dua arah dan tidak ada pihak yang dominan, saling ingin tahu, tidak segan bertanya, dan mausaling mendengarkan.

#### 5) Pemodelan (Modelling)

Dalam pembelajaran selalu ada model yang dapat di tiru. Guru memberi model tentang "bagaimana" cara belajar. Pemodelan ini tidak selalu guru yang menjadi model tapi dapat juga siswa yang mempunyai keahlian tertentu. Serta dapat mendatangkan pihak luar atau ahli sebagai model.

#### 6) Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah bagaimana pengetahuan mengendap di benak siswa. Pada akhir pelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar dapat melakukan refleksi, realisasinya dapat berupa; a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, b) catatan di buku siswa, c) Kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, d) diskusi, e) hasil karya.

#### 7) Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assesment)

Merupakan gambaran tentang kemajuan belajar yang diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, dimana penilaian tidak hanya dilakukan pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti EBTANAS/Ujian semester)tetapi dilakukan bersama dengan cara integrasi dari kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik ini menilai pengetahuan, ketrampilan yang diperoleh siswa, baik dari pihak pendidik, teman lain atau orang lain yang bersangkutan.

### **Kemandirian**

Kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak orisinal, kreatif dan penuh inisiatif, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi

lingkungannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya, dan memperoleh kepuasan dari usahanya Masrun, (2000).

Sebagaimana kemandirian yang dikemukakan oleh J. Drost adalah sebagai kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur yaitu budi dan badan yang berada dalam kesatuan pribadi. Sedangkan jika ditinjau dari definisi operasional, pribadi mandiri adalah dia tahu siapa dan apa dia itu, jadi dia adalah seorang manusia yang tahu apa yang dilakukannya karena sadar apa yang dituju (Drost, 2002). Hal ini hamper sesuai dengan pendapat Surya (2004 ) yang mengatakan bahwa pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu mengenal dirinya, mengarahkan dirinya, merencanakan dan membuat keputusan bagi masa depannya, untuk kemudian mewujudkan dirinya secara optimal.

Mu'tadin (2002) mempunyai pendapat bahwa mandiri merupakan tanggung jawab atas apa yang dilakukannya, sedsangkan kemandirian dalam konteks individu tentu meiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Kartini dan Dali dalam Mu'tadin berpendapat bahwa kemandirian merupakan hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri, sehingga kemandirian juga mengandung pengertian sebagai berikut:

Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.

Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi

Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Bertanggung jawab apa yang dilakukannya

Menurut Schaefer, bergantung pada diri sendiri atau otonomi yang dimaksudkan adalah sebagai suatu kemauan untuk mengontrol tindakan sendiri bebas dari control orang lain. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar dapat mengatur dirinya sendiri. Mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah merupakan suatu otonomi siswa yang relative bebas untuk melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri terlepas dari pendapat dan penilaian serta keyakinan orang lain.

## **Ciri – Ciri Individu yang Mandiri**

Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu mengenal dirinya, mengarahkan dirinya, merencanakan dan membuat keputusan bagi masa depannya, untuk kemudian mewujudkan dirinya secara optimal (Surya, 2004) Sedangkan Sutari dan Barnadib dalam Mu'tadin (2002) berpendapat bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut J. Drost (2002) individu yang mandiri adalah individu yang tahu dan menerima keunggulan dan kelemahan diri, tidak dihindari kerendahan hati yang palsu, sadar akan dan bangga atas kepribaiannya yang berharga dan penting bagi sesama. Menggunakan kemampuan secara penuh, pantang mundur meskipun terdapat kekurangan, menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya, tidak berkelit dalam menghadapi kenyataan, tetapi berani to face the fact atau beradu dada dengan kenyataan . Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Schaefer yang mengatakan bahwa orang yang bisa bergantung pada diri sendiri (otonomi) bisa mengambil inisiatif untuk mengatasi klesulitan dan ingin menyelesaikan sendiri (Schaefer, 1991).

Coons dan Sugarman memastikan otonomi atau kemandirian sebagai tujuan akhir pada anak. Mereka berpendapat bahwa orang yang bertindak dengan bebas atau mandiri adalah kebebasan secara intelektual dan moral, pengorganisasian kecerdasan dan tindakan tanggung jawab. Sedangkan Dearden's berpendapat bahwa individu merupakan orang yang bertindak dengan mandiri untuk tingkatan bahwa individu menunjukkan inisiatif membuat keputusan kebebasan yang dihubungkan dalam hal berpikir dan bertindak (Rich, 1997).

Individu yang mandiri menurut Maslow yaitu individu yang memandang dirinya sendiri sebagai agen merdeka, aktif, bertanggung jawab dan sebagai agen yang mendisiplinkan diri dalam menentukan nasibnya sendiri (Koswara, 1991). Kebutuhan akan pertumbuhan (Being-Values/B-Values) menurut Maslow salah satunya yaitu sifat merasa cukup (autonomy), independensi, sifat tidak membutuhkan orang lain, keterpisahan, sifat hidup menurut hukum-hukumnya sendiri (Goble, 1987).

Rotter dalam Sunarti (1996), kemandirian merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan. Ada dua tipe manusia ditinjau dari sikapnya menghadapi lingkungan

sekitar, yaitu tipe lokus kendali internal (*locus of control internal*) dan lokus kendali eksternal (*lokus of control external*). Rotter dalam Elliot (2000), menganalisis individu untuk menentukan *Locus of Control* , jika siswa percaya mereka mempunyai sedikit kontrol dari akibat atau pengaruh tindakannya, maka dapat dikatakan mempunyai *locus of control external*, sehingga orang seperti ini melahirkan orang-orang dengan tingkat kemandirian yang rendah. Tetapi jika siswa percaya dapat mengontrol apa yang terjadi pada mereka, maka mereka mempunyai *locus of control internal*, sehingga orang seperti ini melahirkan tingkat kemandirian tinggi karena tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Menjadi mandiri menurut James dan Jongerward (dalam Suniarti,1996) berarti memerintah diri sendiri (*self goverming*), menentukan manfaat untuk diri sendiri, bertanggung jawab atas perasaan-perasaan dan tindakan-tindakannya, dan menghilangkan pola-pola perilaku yang tidak sesuai dengan hidupnya hari ini dan saat ini. Individu dianggap mandiri jika individu memiliki tiga kemampuan yaitu; 1) kesadaran (*awareness*), 2) spontanitas (*spontanity*), dan 3) keakraban (*intimacy*), sehingga perilaku, pembicaraan dan perasaan merupakan reaksi asli (*authentic*) dan jujur terhadap kenyataan sekarang> Kesadaran adalah kemampuan mengetahui apa yang terjadi saat ini. Pribadi mandiri adalah pribadi sadar dalam arti mereka berusaha lepas atau keluar dari kontaminasi orang dewasa (*Adult*). Mereka mulai mendewngar, melihat, merasakan, belajar, dan mengevaluasi secara bebas keadaan di sini dan saat ini.

Spontanitas adalah kebebasan untuk memilih perilaku dan perasaan pada ego orang tua (*parent*), orang dewasa (*adult*) dan anak (*child*). Pribadi mandiri adalah mereka secara spontan, fleksibel, dan tidak impulsif. Mereka banyak melihat pilihan-pilihan yang bisa dimanfaatkan dan digunakan untuk meninjau apakah perilaku-perilakunya sesuai dengan tujuan-tujuan hidupnya. Sedangkan keakraban merupakan ekspresi atau pernyataan perasaan damai anak dan kedekatan dengan orang lain. Pribadi yang mandiri bersifat bersahabat dan intim jika mereka memutuskan bahwa hal ini sesuai dengan dirinya sendiri.

Rich berpendapat bahwa siswa membutuhkan pengetahuan tentang cara yang berbeda pada kehidupan, perkiraan penting pada siswa, karakteristik, hak, pertanggungjawaban dan minat. Pengetahuan juga dibutuhkan bagaimana sebaiknya untuk

memimpin pilihan hidup yang bermakna (Rich, 1997). Menurut Efendy (2004) kemandirian pada seseorang akan mampu mengembangkan potensi dalam diri menjadi sebuah kekuatan yang membentuk akhlak ketrampilan atau keahlian tertentu. Masing-masing pribadi tidak akan sama model kemandiriannya. Jika kesadaran menjadi mandiri sudah terbentuk, maka seseorang tidak lagi menggantungkan dirinya pada orang lain, tidak selalu didorong ketika akan melakukan sesuatu, meskipun semua itu tidak berarti hubungan sosial tidak diperlukan lagi. Implikasi sikap mandiri adalah terdapatnya pembaharuan sosial, baik dalam bersikap, bergaul dan bermasyarakat.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Mahmud (1989) mengemukakan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, diantaranya yaitu:

#### 1) Jenis kelamin

Yang membedakan antara laki-laki dengan anak perempuan yaitu anak dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masing-masing antara lain bersifat egois, bebas, agresif pada anak laki-laki, dan sifat lembut, ramah, feminin pada anak perempuan.

#### 2) Tingkat usia

Sejak dini anak kecil berusaha mandiri ketika mulai mengeksplorasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri dan ketika anak ingin melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri, sehingga dengan bertambahnya usia anak, maka semakin tinggi tingkat kemandirian seseorang.

#### 3) Urutan anak dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas, takut gagal dan pasif bila dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Anak tengah lebih ekstrovert dan mempunyai dorongan, tetapi mereka memiliki pendirian. Sedangkan anak bungsu adalah anak yang paling disayang orang tua.

Sedangkan menurut pendapat Markum (1991) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan berdiri sendiri/kemandirian pada anak, dimana orangtua harus menghindari kondisi-kondisi yang tidak merangsang kearah kemampuan berdiri sendiri atau kemandirian pada anak yaitu:

- a) Kebiasaan serba dibantu atau dilayani, sehingga dapat menyebabkan anak tidak bisa berdiri sendiri dan akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.
- b) Sikap orangtua. Sikap orangtua yang serba melindungi dan serba khawatir yang berlebihan akan dapat menyebabkan anak menjadi ragu-ragu, tidak mampu berdiri sendiri, sangat bergantung pada orang lain dan cepat putus asa.
- c) Kurangnya kegiatan di luar rumah. Berbagai kegiatan di luar rumah merupakan tempat untuk melatih perkembangan diri anak dan melatih kemampuan untuk berdiri sendiri.
- d) Peranan anggota keluarga lain. Kehadiran anggota keluarga lain kadang-kadang berpengaruh pada kemandirian pada anak. Orangtua harus mempunyai kebijakan dalam menghadapi kakek dan nenek atau anggota keluarga yang lain yang secara terus menerus mengajak diskusi akan pentingnya tidak terlalu bergantung pada orang lain dan memiliki kemampuan berdiri sendiri, memanfaatkan berbagai kesempatan yang ada, misalnya diikutsertakan dalam berbagai kegiatan berkemah, mendaki gunung atau memasuki perkumpulan-perkumpulan lain.

### **Cara-Cara Mencapai kemandirian**

Hariyani (1997) berpendapat bahwa cara-cara untuk membantu mengembangkan kemandirian pada anak antara lain adalah;

- a) Memberikan pilihan. Dasar ingin mandiri sebenarnya telah dimiliki anak sejak kecil. Hal ini sejalan dengan rasa ingin tahu anak, sehingga segala yang menjadi minatnya ingin dilakukan sendiri oleh anak. Oleh karena itu, orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan segala sesuatunya dengan sendiri bagaimanapun hasilnya nanti.
- b) Memberikan bantuan terselubung. Anak tidak mungkin melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orangtua, tetapi bantuan itu tetap dibutuhkan anak meskipun sifatnya terselubung. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan batasan-batasan yang sederhana dan jelas bagi anak.
- c) Memberikan motivasi. Orang yang lebih tua atau pendidik harus benar-benar mengerti dan memahami tingkat kemampuan anak dan apa yang diinginkan oleh anak. Orang yang lebih tua atau pendidik harus menghargai usaha anak dalam

- memutuskan pilihan, artinya memberikan saran apabila anak terlihat bimbang/ragu, menggambarkan akibat-akibatnya sebagai dasar pertimbangan, dan menyerahkan pilihan pada anak, sehingga anak akan merasakan akibat dari pilihannya sendiri.
- d) Membantu lingkungan fisik anak. Keterbatasan fisik pada anak akan membuat anak membutuhkan bantuan dari orang lain atau pendidik maupun bantuan berupa barang, sehingga akan mandiri dalam melakukan aktivitasnya sendiri.
  - e) Tidak menuntut berlebihan. Keinginan agar anak mandiri seringkali membuat orangtua atau pendidik menuntut secara berlebihan, sehingga melupakan keterbatasan usia dan perkembangan anak. Tuntutan seperti itu pada dasarnya hanya akan membuat orangtua/pendidik dan anak menjadi frustrasi, sehingga merangsang kemandirian anak tidak tercapai dengan baik. Anak yang mandiri sejak kecil dan berkembang dengan baik akan mempunyai rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukannya atau akibat dari kemandiriannya.

Feber dan Mazlish (1996) mengatakan bahwa proses membantu anak agar mandiri dapat dilakukan dengan cara;

- 1) Biarkan anak-anak membuat pilihan-pilihan mereka sendiri,
- 2) Tunjukkan rasa hormat terhadap upaya-upaya anak,
- 3) Jangan mengajukan terlalu banyak pertanyaan,
- 4) Jangan langsung menjawab pertanyaan anak,
- 5) Dorong anak-anak menggunakan sumber/bahan dari luar rumah,
- 6) Jangan menyirnakkan harapan anak.

Schefer mempunyai pendapat bahwa cara untuk membantu anak untuk mandiri yaitu dengan memperluas lingkup kebebasan secara bertahap dan melatih membuat keputusan sejak kecil. Memperluas lingkup kebebasan secara bertahap dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan untuk menyelidiki, mengalami atau membuat kesalahan dalam batas tertentu atau dengan kata lain, anak diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu dan tidak membantu pekerjaan yang bias dikerjakan sendiri oleh anak. Sedangkan melatih membuat keputusan sejak kecil dapat dilakukan apabila anak telah

dapat memperkirakan dan menilai akibat-akibat yang akan terjadi dari keputusan yang dibuat (Schefer,1991)

Menurut Frankena, untuk menjadi orang yang mandiri, individu harus meningkatkan membuat keputusan yang pertama; individu adalah pribadi yang memiliki hak untuk memerintah, membuat keputusan dari pendirian yang tidak dipengaruhi oleh orang lain, dimana keputusan terbuka untuk menaksir kebebasan yang lainnya (Rich, 1997) Feist dan Feist menambahkan bahwa tidak ada seseorangpun yang lahir menjadi seorang yang mandiri, oleh karena itu tidak ada orang yang bebas secara sempurna. Kemandirian hanya dapat dicapai melalui keputusan dalam hubungannya dengan yang lain (Feist dan Feist,2002)

Rogers mempunyai gagasan mengenai prinsip belajar humanistic yaitu belajar atas inisiatif sendiri, dimana belajar akan berhasil apabila dilakukan atas inisiatif sendiri dan apabila melibatkan perasaan dan pikiran siswa. Siswa yang mampu memilih rah belajarnya sendiri akan memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana caranya belajar (to learn how to learn). Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian siswa, baik pada proses maupun terhadap hasil belajar, selain itu belajar atas inisiatif sendiri dapat membuat siswa lebih bebas, tidak bergantung dan percaya pada diri sendiri (Mahmud,1989).

### **Proses Perkembangan Kemandirian anak.**

Menurut Mahmud (1989) bahwa perkembangan otonomi terdiri dari tiga tipe yaitu; 1) perkembangan otonomi emosi, 2) perkembangan otonomi perilaku, dan 3) perkembangan otonomi dan nilai. Sedangkan menurut pakar perkembangan anak Erikson, pada masa usia anak 6 – 12 tahun, anak belajar untuk menjalankan kegiatan sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Jika orangtua bias membimbing anak dengan baik maka anak-anak akan belajar menjadi rajin dan bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif bagi kemajuannya sendiri ( Lie dan Hum, 2004)

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang diberikan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan yang



disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Dengan memberikan latihan-latihan (ada unsur pengawasan dari orang tua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif), diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berpikir secara obyektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain, sehingga kemandirian akan berkembang dengan baik Hariyani (1997).

Untuk dapat mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dorongan dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya, sehingga anak dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya (Hariyani, 1997) Selain itu anak harus diberikan kebebasan sampai batas-batas tertentu, sehingga anak dapat bertanggung jawab. Anak membutuhkan kebebasan untuk tumbuh, belajar menemukan dirinya sendiri serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan, namun anak juga membutuhkan jaminan tata tertib serta batas-batas suatu kesempatan untuk belajar memahami, mengendalikan, menyalurkan, mengatasi frustrasi serta belajar mendisiplinkan diri.

Secara psikologis setiap individu akan mengembangkan rasa tanggungjawab dan kemandirian seiring dengan tugas perkembangan dan kematangan sosialnya. Menurut Gunarsa pada masa akhir kanak-kanak kemandirian merupakan kemampuan anak melakukan rutinitas sehari-hari sesuai dengan tugas perkembangan dan kematangan social yang wajar pada anak dalam usia 6 – 12 tahun. Anak pada usia 6 – 12 tahun atau pada masa akhir kanak-kanak sudah mulai terbentuk kebiasaan mandiri dalam bekerja sesuai dengan kemampuan, kebiasaan ini cenderung menetap dan terbawa hingga dewasa.

### **Masa Anak sebagai Sekolah Dasar**

Siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dalam fase perkembangannya termasuk dalam masa anak atau masa akhir kanak-kanak. Menurut J. Byl, fase perkembangan masa anak terjadi pada usia 7 – 12 tahun. Sedangkan Aristoteles mengemukakan pendapatnya adalah bahwa masa anak atau masa belajar terjadi pada usia 7 – 14 tahun Masa anak disebut juga masa anak sekolah, masa matang untuk belajar

maupun masa matang untuk sekolah. Masa matang untuk bersekolah karena anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah.

Menurut teori Piaget, masa anak yang berusia 7-12 tahun termasuk dalam tahap perkembangan masa operasional konkrit yang ditandai dengan cara berpikir anak kurang egosentris, anak mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi ini satu sama lain (Monks, dkk. 1988). Djiwandono mengemukakan bahwa pengajaran di SD harus sekonkret mungkin dan betul-betul di alami, terutama di kelas-kelas satu dan dua SD anak-anak membutuhkan untuk dapat menghubungkan konsep dan informasi untuk pengalaman mereka sendiri (Djiwandono, 1989).

Lebih lanjut Barnadib mengemukakan bahwa siswa dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam pengertian sempit, siswa adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diarahkan kepada tanggung jawab pendidik. Peserta didik atau siswa adalah anak yang sedang mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis menuju kedewasaan yang dalam perkembangannya mendapatkan bimbingan dari orang dewasa (Ansory, 2002). Adapun karakteristik siswa menurutnya adalah; 1) belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik. 2) masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik. 3) sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat dasar yang sedang dikembangkan secara terpadu, kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial, inteligensi, emosi, latihan belajar biologis, perbedaan individu.

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan di sini bahwa anak sebagai siswa Sekolah Dasar adalah individu yang sudah menempuh pendidikan taman kanak-kanak dan merupakan individu yang masak untuk belajar dan sekolah, belum dewasa dan masih membutuhkan bimbingan dari pendidik.

### **Ciri – Ciri masa Anak atau Masa sekolah**

Menurut Ahmadi dan Ardian ( 1989) Masa anak sekolah (usia 7 – 14 ) mempunyai ciri ciri sebagai berikut:

a. Egesentris mulai berkurang

- b. Perhatian tertuju kepada hal-hal yang obyektif (logis rasional)
- c. Sifat-sifat fantasi berkembang
- d. Periode belajar, suka menyelami pikiran orang lain
- e. Mencari kebebasan dalam mengembangkan hasrat sosial.

Ahmadi dan Ardian menambahkan bahwa terdapat ciri-ciri utama untuk dapat masuk dalam masa sekolah, yaitu: 1) serasi sekolah, dan 2) masak sekolah. Serasi sekolah hubungan erat dengan kemungkinan dapat dibentuk dalam mengembangkan batin anak dengan perantara bahan pelajaran. Sedangkan pada masak sekolah, anak harus memenuhi syarat-syarat yaitu: 1) anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan ketertiban, 2) perasaan sosialnya telah cukup berkembang, 3) adanya kecenderungan yang sewajarnya untuk mengakui otoritas (kekuasaan)

Hurlock (1980) mengatakan bahwa ciri-ciri masa kanak-kanak akhir atau masa sekolah dapat ditinjau dari label-label tertentu yang digunakan oleh orangtua, para pendidik, serta ahli psikologi. Label yang digunakan oleh orang tua, masa kanak-kanak akhir merupakan masa yang menyulitkan, dimana masa anak tidak mau lagi menuruti perintah dan anak banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orangtua dan anggota keluarga lain. Masa kanak-kanak akhir juga disebut sebagai usia bertengkar.

Label yang digunakan oleh para pendidik yaitu melabelkan masa kanak-kanak akhir dengan usia Sekolah Dasar. Pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai kemampuan penting tertentu, baik ketrampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sedangkan label yang digunakan oleh para ahli psikologi, masa kanak-kanak adalah usia kelompok suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Oleh karena itu, masa ini juga disebut dengan masa penyesuaian diri.

### **Tugas – Tugas Perkembangan Masa Anak**

Afifudin dan Mawardi (1988) mengemukakan bahwa tugas perkembangan anak yang utama pada masa Sekolah Dasar yaitu:

- a) Belajar menguasai ketrampilan fisik untuk bermain

Dasar psikologisnya, bagi anak yang berhasil mempelajari ketrampilan-ketrampilan bermain yang dibutuhkan dalam kelompok teman sebaya (peer-group), maka akan mendapatkan penghargaan dari kelompoknya dan dalam bermain sering dijadikan tokoh, sedangkan anak yang gagal akan dipandang remeh, dihina, diisolasi, dari permainan dan lain sebagainya, karena dianggap anak tersebut tidak memiliki ketrampilan dalam bermain. Usaha pendidikan di sekolah, hendaknya sekolah berusaha membantu dan menolong anak yang gagal dalam melakukan tugas perkembangannya.

b) Belajar bergaul baik dengan teman sebaya

Dasar psikologisnya adalah pada masa ini keluarga dianggap bukan lagi satu-satunya tempat yang dapat memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun psikis. Usaha pendidikan di sekolah hendaknya menjadi motivator atau memberikan dorongan dan semangat, agar anak-anak mampu dan mau bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Guru juga berusaha untuk mengetahui siapa-siapa anak didiknya yang berhasil atau gagal dalam bergaul dengan teman-temannya.

c) Belajar memainkan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.

Dasar psikologisnya adalah bahwa sejak masa kanak-kanak keluarga harus bertanggung jawab mengajarkan anak laki-laki untuk bertindak sebagai laki-laki dengan mengidentifikasikan ayahnya, sedangkan anak perempuan bertindak sebagai perempuan dengan mengidentifikasikan pada ibunya. Usaha pendidikan di sekolah hanya mempunyai tugas untuk bertindak sebagai lembaga yang memberikan terapi bagi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam melaksanakan perannya sebagai perempuan atau laki-laki.

d) Mengembangkan ketrampilan fundamental dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Dasar psikologisnya adalah membaca dengan penuh arti dapat dimiliki anak setelah umur 10 -11 tahun. Usaha pendidikan di sekolah adalah sekolah tidak menerima anak sebelum usia 6 – 7 tahun, karena belum matang untuk masuk sekolah dan tidak akan memasukkan anak untuk belajar membaca dan menulis.

e) Mengembangkan sikap, kata hati, moralitas dalam kelompok sosial.

Pada waktu usia anak masih dini, banyak perilaku yang berlangsung secara reflektif, otomatis, dan tidak disadari, namun bersamaan dengan proses kematangan jiwanya, anak akan belajar dari orang dewasa untuk bertanggung jawab, mulai

memahami kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan norma-norma yang ada dalam lingkungannya. Tugas orang tua dan guru adalah membawa anak yang belum dewasa kearah kedewasaan yang penuh, menolong anak agar mampu berdiri sendiri dalam status kedewasaannya, sehingga anak mampu melakukan tugas hidup dengan tanggung jawab sendiri dan atas dasar norma-norma tertentu.

Havighurst menjelaskan bahwa fase perkembangan masa anak terdapat tugas perkembangan mendapatkan kebebasan pribadi. Tujuan tugas perkembangan ini adalah untuk menjadi pribadi yang bebas atau otonom. Di bidang kejasmanian anak mungkin sudah dapat bebas dari orangtua, akan tetapi di bidang emosional atau psikis anak belum dapat bebas dari orang tuanya. Tujuan pemenuhan tugas perkembangan ini adalah untuk mencapai kebebasan fisik dan psikis. Perkembangan independent ini dapat dilihat dalam cita-cita anak yaitu keinginan untuk mengidentifikasi kepada orang-orang tertentu.

### **Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Dengan Metode Pembelajaran CTL**

Kemandirian merupakan salah satu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Sesuai dengan pendapat Parson (2001) kemandirian adalah kepercayaan pada siswa dengan pembelajaran siswa sendiri dan mengikuti keinginan atau minat siswa untuk membimbing pelajaran. Dengan demikian metode pembelajaran CTL yang melibatkan tujuh komponen tersebut dapat membantu siswa untuk berpikir dan bertindak serta mengembangkan sikap mandiri. Pendekatan constructivism akan dapat menimbulkan spontanitas dan kesadaran dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara sendiri.

Komponen Inquiry dapat memunculkan dayainisiatif, kreatif dan keyakinan anak terhadap kemampuan sendiri. Belajar dengan pertanyaan akan menumbuhkan rasa percaya diri aktif dan kritis pada anak.

Komponen Learning Comunity menumbuhkan sikap dapat menerima diri sendiri dan anak saling menghargai dan memahami perbedaan antara siswa satu dengan yang lain yang akan mewujudkan suasana sosiomoral dalam kelas.

Komponen Modelling dapat menumbuhkan keakraban dengan orang lain, baik dengan guru, antar siswa, para praktisi yang dijadikan model. Refleksi dapat menumbuhkan sikap menerima keunggulan dan kelemahan diri sehingga dapat introspeksi dan memperbaiki kelemahan untuk kemajuan dirinya. Sedangkan penilaian autentik adalah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar dan sikap atau tindakan yang telah di perbuat, sehingga dapat mengontrol dirinya sendiri.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **Tujuan:**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengembangan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) ditinjau dari Kemandirian anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah I Malang yang meliputi; konstruktivisme, Inquiry (penemuan), pertanyaan (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), penilaian nyata (authentic assessment) yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar Muhammadiyah I Malang dan Bagaimanakah gambaran kemandirian sebagai akibat dari proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran CTL meliputi; bagaimana siswa melakukan sendiri tugas-tugasnya, inisiatif dan kreatifnya, aktif dan kritisnya, menerima diri sendiri dan orang lain, keakraban dengan orang lain, menerima keunggulan dan kelemahan diri, dan tanggung jawab serta kontrol diri siswa.

#### **Manfaat:**

##### **Secara teoritis:**

Penelitian ini diharapkan secara umum dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tentang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian, dan khususnya pada strategi pendekatan belajar dan pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

##### **Secara Praktis**

Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap informasi pengembangan belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar pada umumnya dan khususnya Sekolah Dasar Muhammadiyah tentang pendekatan pembelajaran CTL. Strategi pembelajaran CTL sudah banyak dibicarakan akan tetapi banyak pula guru di Sekolah Dasar belum banyak

mengetahui tentang pendekatan tersebut. Di sisi lain kemandirian merupakan tujuan pendidikan agar anak dapat tampil dan eksis secara mandiri. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya terhadap kajian tentang pendekatan belajar dan pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, serta kemandirian.



## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian diskriptif, yaitu model penelitian yang berusaha membuat gambaran/paparan secara lengkap dan cermat terhadap fenomena sosial tertentu tanpa melakukan intervensi terhadap obyek penelitian serta tidak merumuskan hipotesis yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Jadi penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena (proses pembelajaran) tanpa menggunakan hipotesis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dari analisis tadi nantinya akan dimixing (cross cek) dan dipadukan sehingga hasilnya bersifat komplementer seperti yang dikemukakan oleh Yulia Brannen (1990)

#### **4.1. Metode Penentuan Sampel**

Sampel penelitian ini ditentukan secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian dengan berorientasi pada kelengkapan variasi perilaku pengembangan pembelajaran guru sekolah dasar. Adapun lokasi dan sampel penelitian ini adalah SD Muhammadiyah I Malang dalam pengembangan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

#### **4.2. Metode Pengumpulan Data**

Ada beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **4.2.1 Angket**

Angket ini berupa skala kemandirian yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui bagaimana gambaran kemandirian siswa sekolah dasar Muhammadiyah I Malang khususnya pada Kelas VI.

##### **4.2.2. Observasi**

Observasi dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran langsung mengenai proses belajar dan pembelajaran dengan pendekatan CTL yang dilakukan oleh guru di SD Muhammadiyah I Malang.

#### **4.2.3. Indept Interview**

Indept Interview atau wawancara mendalam dilakukan untuk menggali konsep, pemikiran, tanggapan mengenai proses belajar dan pembelajaran dengan pendekatan CTL. Wawancara ini dilakukan kepada Guru dan kepala sekolah di SD Muhammadiyah I Malang.

#### **4.2.4. Focus Grup Discussion (FGD)**

FGD adalah diskusi terbatas dengan melibatkan Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah I Malang. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai proses penyelenggaraan pembelajaran dengan pendekatan CTL. Peneliti sekedar menggali sejauh mana pendapat, persepsi, dan sikap seras pelaksanaan pendekatan CTL dalam proses belajar dan pembelajaran guru SD Muhammadiyah I. Hasil dari FGD ini akan dimanfaatkan sebagai masukan bagi keseluruhan prosedur yang ditempuh dalam penelitian, mulai dari penyusunan instrument sampai dengan pengolahan data.

### **3. Teknik Analisis Data**

Secara umum penelitian ini akan mendeskripsikan paparan fenomena yang ada tanpa melakukan intervensi pada obyek. Karena data berhubungan dengan paparan perilaku dan pernyataan serta gambaran pelaksanaan maka data yang pada umumnya berupa data kualitatif, sedang beberapa data yang berupa angka atau kuantitatif akan digunakan untuk melengkapi dan membantu pendiskripsian data kualitatif. Analisis yang digunakan berupa sajian secara kuantitatif untuk data-data yang dapat diangkakan, baik berupa prosentase, tabulasi frekuensi ataupun kros tabulasi, sedang data yang bersifat kualitatif yang tidak dapat disajikan secara klasifikatoris, akan disajikan secara kuantitatif sesuai dengan komponen permasalahan dan tujuan penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif. Analisis kualitatif ini digunakan untuk mengolah ata yang berupa paparan atau fenomena yang ada hubungannya dengan proses pembelajaran baik yang bersumber dari guru, maupun siswa yang berhubungan dengan proses belajar dan pembelajaran dengan pendekatan CTL dan tentang kemandirian siswa

## BAB V HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Kondisi SD Muhammadiyah I Malang

SD Muhammadiyah I adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah tertua di Kota Malang yang kurang lebih telah berdiri sejak delapan puluh tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1927. SD ini pernah mengalami kejayaan pada masa lalu dalam kurun waktu tahun limapuluhan sampai dengan tahun tujuh puluhan. SD Muhammadiyah ini sekarang mempunyai Jumlah murid sebanyak 237 siswa dengan jumlah guru 17 orang dengan daftar sebagai berikut:

#### DATA GURU DAN PENJAGA SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH I MALANG

No.	Nama Tempat Tgl Lahir/NIP	L/P	Ijazah Tertinggi	Jabatan di Sekolah	Status Kepegawaian	Masa Kerja
01	Dra. Tuti Kusniarti, M.Si Jakarta, 15-07-1964 991 006 001	P	Pasca Sarjana	Kepala Sekolah	Peg. Perguruan Muhammadiyah	1 Th
02	Lulus Marwito Malang, 25-02-1956 991 006 002	L	PGA, 74	Wakasek	Peg. Perguruan Muhammadiyah	10 Th
03	Rahmawati Malang, 23-03-1968 130 300 016	P	SPG,88	Gr. Kelas	Guru Bantu	16 Th
04	Agustina, S.Pd Malang, 16-08-1970 991 006 004	P	Sarjana 95	Gr. Kelas	Peg. Perguruan Muhammadiyah	10 Th
05	Lilik Prasetyowati, A.Md Malang, 08-03-1974 991 006 005	P	D III,98	Gr. Kelas	Peg. Perguruan Muhammadiyah	7 Th
06	Nuru Aula, S.Pd Malang, 25-10-1976 991 006 006	P	Sarjana, 2000	Gr. Kelas	Peg. Perguruan Muhammadiyah	7 Th
07	SitiNoorkhayati S.Pd Ngawi, 12-06-1971, 991 006 007	P	Sarjana, 1998	Gr. Kelas	Peg. Perguruan Muhammadiyah	7 Th
08	Saiful Anwar Malang, 05-02-1967 991 006 008	L	SLTA, 80	Gr. ISMUBA	Peg. Perguruan Muhammadiyah	7 Th
09	Rizka Silvia, A.Md Malang, 09-01-1978 991 006 009	P	D III, 2000	Gr. Kelas	Peg. Perguruan Muhammadiyah	7 Th
10	Arief Buchori, A.Ma Malang, 14-10-1982 991 006 010	L	PGSD, 2004	Gr. IPA	Peg. Perguruan Muhammadiyah	7 Th

No.	Nama Tempat Tgl Lahir/NIP	L/P	Ijazah Tertinggi	Jabatan di Sekolah	Status Kepegawaian	Masa Kerja
11	Dra. Titik Yulaikah Malang, 20-08-1962 991 006 011	P	Sarjana, 1998	Gr. Kelas	Peg. Perguruan Muhammadiyah	7 Th
12	Elvi Muafidah, S.Pd Kediri, 30-03-1972 991 006 012	P	Sarjana , 1998	Gr. Kelas	Peg. Perguruan Muhammadiyah	7 Th
13	Retno Kusbariati, S.Pd Malang, 15-08-1968 991 006 013	P	Sarjana, 1997	Gr. Kelas	Peg. Perguruan Muhammadiyah	7 Th
14	Agus Liansyah, SP Tarakan, 7-08-1968 991 006 014	L	Sarjana, 1996	Gr. OR	Peg. Perguruan Muhammadiyah	6 Th
15	Bawon Ch. Anisah, A.Ma Malang, 14-05-1961 131 550 002	P	D II	Gr. Agama	PNS	3 Th
16	Satriyo Edi Malang, 05-06-1967 991 006 016	L	SMEA'87	SATPAM	Peg. Perguruan Muhammadiyah	3 Th
17	Riefki Zulkifli Malang, 05-01-1976 991 006 017	L	D I' 96	Tenaga Koperasi	Peg. Perguruan Muhammadiyah	4 Th

## 2. Proses Belajar dan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Muhammadiyah I Malang

Adapun hasil proses belajar dan pembelajarannya di SD Muhammadiyah I Malang dapat disampaikan sebagai berikut:

### a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Orientasi pembelajaran konstruktivisme adalah memandang bahwa hakekat siapa yang belajar atau bagaimana cara siswa belajar inilah yang menjadi pijakan belajar. Sehingga lingkungan kelas yang konstruktif merupakan salah satu cara mengkonseptualkan dan mengaplikasikan teori konstruktivistik untuk belajar dan dimaksudkan untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi dunia yang kompetitif.

Dalam hal konstruktivisme guru SD Muhammadiyah I sebagian telah melaksanakan proses pembelajaran konstruktivisme yaitu dengan memberikan materi sesuai dengan tahapan materi yang ada dalam kurikulum dan tersusun sesuai dengan rencana

pembelajaran. Akan tetapi yang terkait dengan perhatian dan penerapan pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana siswa belajar di sini sebagian guru telah melaksanakan yaitu dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi sesuai dengan caranya dan kemudian di suruh untuk mengemukakan sesuai dengan pemahamannya dan disuruh mengungkapkan sesuai dengan pemahaman siswa.

### **b. Menemukan (Inquiry)**

Pembelajaran inquiry adalah pendekatan dimana guru menunjukkan situasi yang menimbulkan teka-teki dan siswa memecahkan masalah dengan menghubungkan dan menguji kesimpulan, dengan langkah-langkah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan. Jadi pengetahuan dan ketrampilan yang di dapat peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tapi hasil dari menemukan sendiri.

Dalam hal inquiry ini guru SD Muhammadiyah sebenarnya telah melakukannya akan tetapi kebanyakan guru belum memahami apa itu inquiry. Hal ini terlihat sebagian guru telah memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan dan mencari masalah dan kemudian dari hasil yang telah didapatkannya untuk di laporkan ke guru, misalnya ketika ada pelajaran bahasa murid diberi tugas untuk membuat kliping tentang perjuangan untuk kemudian disuruh memeberikan komentar dan dikumpulkan.

### **c. Bertanya (Questioning)**

Belajar hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang di ajukan oleh siswa dapat digunakan untuk merangsang berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Disini guru menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingin tahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat di uji, dan belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan yang ada.

Disni guru SD Muhammadiyah I Malang sebagian besar telah melakukan strategi bertanya untuk menggali kemampuan siswa. Hal ini terlihat sebagaian guru telah

melakukan pancingan-pancingan yang bersifat membimbing dengan pertanyaan agar siswa dapat menemukan sendiri jawaban-jawaban yang dikehendaki.

#### **d. Masyarakat Belajar ( Learning Comunity)**

Tujuan masyarakat belajar adalah agar terjadi komunitas belajar dengan cara saling memberikan informasi antara teman satu kepada teman yang lain, agar terjadi sharing dengan teman yang lain. Konsep learning comunity menegaskan bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan siswa yang lain. Jadi hasil belajar diperoleh dari hasil sharing antar teman, antar kelompok, dan atara yang sudah tahu dan yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi jika proses komunikasi terjadi dua arah dan tidak ada pihak yang dominan, saling ingin tahu, tidak segan bertanya, dan mausaling mendengarkan.

Dalam hal ini guru SD Muhammadiyah I sebagian telah melakukan strategi pembelajaran ini dengan memberikan tugas kelompok, kemudian kelompok satu memberikan informasi kepada kelompok yang lain untuk memberikan dan mengkomunikasikan hasil yang telah didapatkannya.

#### **e. Pemodelan (Modelling)**

Yang dimaksud dengan modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran selalu ada model yang dapat di tiru. Guru memberi model tentang ”bagaimana” cara belajar. Pemodelan ini tidak selalu guru yang menjadi model tapi dapat juga siswa yang mempunyai keahlian tertentu. Serta dapat mendatangkan pihak luar atau ahli sebagai model.

Dalam pembelajaran pemodelan ini sebagian guru SD Muhammadiyah I telah melakukannya namun demikian tidak semua jenis materi dapat diberikan model. Hal ini terlihat misalnya dalam pelajaran agama untuk melakukan sholat berjamaah dan di pimpin oleh temannya sendiri maupun dipimpin oleh gurunya, dan selama satu haun sekali siswa diajak untuk berkorban, menyembelih kambing bersama kemudian dibagikan kepada masyarakat di sekitar sekolah dan fakir miskin di sekitar sekolah.

#### **f. Refleksi (Reflection)**

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian pengetahuan yang dimilikinya. Jadi refleksi disini adalah bagaimana pengetahuan mengendap di benak siswa. Pada akhir pelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar dapat melakukan refleksi, realisasinya dapat berupa; a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, b) catatan di buku siswa, c) Kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, d) diskusi, e) hasil karya.

Hal ini sebagian guru SD Muhammadiyah I telah melakukan refleksi cara di akhir pelajaran guru menanyakan pelajaran yang baru di ajarkan dan melihat hasil pekerjaan/buku catatan siswa di akhir pelajaran, dan menanyakan juga dengan pertanyaan apa yang kalian dapatkan dari pelajaran yang baru kita pelajari

#### **g. Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assesment)**

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Jadi penilaian nyata merupakan gambaran tentang kemajuan belajar yang diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, dimana penilaian tidak hanya dilakukan pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti UASBN/Ujian semester) tetapi dilakukan bersama dengan cara integrasi dari kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik ini menilai pengetahuan, ketrampilan yang diperoleh siswa, baik dari pihak pendidik, teman lain atau orang lain yang bersangkutan.

Dalam penilaian autentik ini guru SD Muhammadiyah I sebagian telah melaksanakan penilaian autentik tetapi kurang diperhatikan unsur administrasinya, artinya semua guru memperhatikan perkembangan siswanya karena hampir masing-masing guru menjadi guru kelas, dan dilakukan kurang maksimal.

Jadi dari hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwa secara umum SD Muhammadiyah I Malang dalam melaksanakan Contextual Teaching and Learning (CTL) belum maksimal namun sebagian telah melaksanakan dan sebagian yang lain telah melaksanakan namun belum memahami tentang apa itu pembelajaran CTL secara menyeluruh.

### **3. Kemandirian**

Kemandirian siswa kelas VI SD Muhammadiyah I Malang dapat dikatakan

## **VI. Daftar Pustaka**

- Afifudin & Mawardi, S. 1986. Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar, Harapan Massa: Solo
- Ansory, Ikhsan, 2002. Pengantar Pendidikan, UMM Press. Malang
- Arikunto, Suharsimi, 2002. Prosedur Penelitian. RenekaCipta: Jakarta



- Azwar, Saifudin. 1997. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Arif., Sadiman., Dkk. (1996), *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arikunto, H., (1990), *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dakir H. ( 2004), *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati, Mujiono, (2002), *Belajar Dan Pembelajaran*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta
- Depdiknas Balitbang, (2002, Juli). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Puskur Kurikulum Balitbang Dedpdiknas.
- Djiwandono, Sri Esti W. 1989 Psikologi Pendidikan. Departement Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Drost, J. (2002, April) Peran Sekolah dalam membentuk kemandirian. Kompas Cyber Media.
- Elliot, S.N., dkk. 2000. Educational Psychology. McGraw Hill: Singapore
- Feist, Jess dan Feist, J. Gregory. 2002. Theorities Of Personality, The McGraw Hill Company, Inc.
- Gage, N.L., dan Berliner, D.C., 1984. Educational Psychology Third Edition. Huoghton Mifflin Company: Boston
- Goble, F.G., 1987. Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abrahama Maslow, Kanisius: Yogyakarta
- Hamalik, Oemar. (1999) *Kurikulum Dan Pembelajaran*, PT. Bumi Askara, Jakarta.
- Hamalik, Oemar, (2003), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT. Bumi Askara, Jakarta.
- Hamalik, Oemar, (2003), *Menejemen Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Harjanto, (2000), *Perencanaan Pengajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Nasution, (1982), *Asas – Asas Kurikulum*, Jemmars, Bandung.
- Nana, Sujana., Ahmad Rifai, (1997), *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pengajaran)*, CV. Sinar Baru, Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodik, (2002) *Pengembangan Kurikulum Pengembangan Teori Dan Praktek*, Remaja Rosda karya, Jakarta.
- Sudrajad, Hadi., (2004), *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, CV Cipta Cemas Grafika, Bandung.
- Syah, Muhibin., (1995), *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Semiawan, Cony., dkk, (1985), *Pendekatan Ketrampilan Proses, (Bagaimana Meningkatkan Siswa Dalam Belajar*, PT Gramedia, Jakarta.
- Suparno Paul, 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.